

## KAJIAN GERIATRI DAN RUANG TERBUKA PUBLIK DALAM Mendukung PENYEDIAAN TAMAN LANSIA DI KOTA SEMARANG

**Hetyorini<sup>\*</sup>, Dwi Ngestiningsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang  
Jl. Pawiyatan Luhur, Bendan Dhuwur – Semarang 50235

<sup>2</sup>Prodi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro Semarang  
Jl. Prof. H. Soedarto SH, Tembalang – Semarang 50275

<sup>\*</sup>E-mail: [hetyorini@yahoo.com](mailto:hetyorini@yahoo.com)

### Abstrak

*Hidup sehat di usia senja merupakan dambaan bagi para lanjut usia. Kesehatan lanjut usia inilah yang mendukung meningkatnya angka harapan hidup masyarakat Indonesia. Masyarakat lanjut usia (lansia) membutuhkan interaksi dengan masyarakat publik, dalam hal ini adalah kebutuhan lanjut usia akan ruang interaksi sosial berupa ruang terbuka publik (public space) dalam bentuk taman lansia. Pada tahun 2007 Jawa Tengah menempati urutan ke-3 dari lima propinsi di Indonesia dengan jumlah lanjut usia terbesar namun saat ini belum memiliki taman khusus lansia dan belum memiliki Perda Lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menciptakan keterpaduan antara ilmu geriatri dengan arsitektur didalam perencanaan sebuah taman lansia yang diharapkan dapat mawadahi kebutuhan ruang sosial yang baik bagi lansia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia khususnya di kota Semarang. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dimana untuk pencarian data dengan cara purposive sampling dan area sampling. Hasil penelitian ini akan mengarahkan dalam mendesain taman lansia yang tepat bagi warga lansia di Kota Semarang dan dapat bermanfaat sesuai fungsinya serta didalam perencanaan ruang terbuka publik biasanya hanya melibatkan bidang perencanaan kota tanpa melihat aspek lain (dalam hal ini adalah ilmu geriatri) yang ternyata sangat mendukung keberhasilan perencanaan.*

**Kata kunci** : lansia, geriatri, ruang terbuka publik

### 1. PENDAHULUAN

Masyarakat lanjut usia biasa disebut dengan lansia adalah masyarakat yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas (Undang-Undang RI nomor 13 tahun 1998). Jumlah lansia di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2010 sebesar 23.992.000 jiwa atau 9,77% dan diprediksikan pada tahun 2020 mencapai 28.000.000 jiwa atau 11,3% ([www.komnaslansia.or.id](http://www.komnaslansia.or.id)). Keberhasilan pembangunan saat ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka harapan hidup yang berdampak pada meningkatnya jumlah masyarakat lansia. Dengan hampir 24 juta jiwa penduduk lansia maka Indonesia termasuk dalam negara berstruktur tua karena jumlah penduduk lansia mencapai lebih dari 7 % (ketentuan WHO) dari total jumlah penduduk (BPS RI, 2010).

Tujuan hidup manusia itu ialah menjadi tua tetapi tetap sehat (Darmojo, 2004). Hidup sehat di usia senja inilah yang mendukung meningkatnya angka harapan hidup masyarakat Indonesia. Beberapa faktor yang mengakibatkan manusia mulai menua dengan segala permasalahannya telah dipelajari dalam ilmu geriatri (kedokteran) atau ilmu kesehatan usia lanjut yang juga menyangkut aspek psikologis dan sosial. Disisi lain masyarakat lanjut usia (lansia) membutuhkan interaksi dengan masyarakat publik, dalam hal ini adalah kebutuhan lanjut usia akan ruang interaksi sosial berupa ruang terbuka publik dalam bentuk taman lansia.

Penduduk lanjut usia merupakan bagian dari penduduk suatu kota yang pada dasarnya memiliki hak yang sama dalam pemanfaatan ruang terbuka publik (*public space*). Mulyandari (2011) mengatakan bahwa *public space* pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Kevin Lynch (1981) dalam *Good City Form* menggambarkan bahwa tempat yang baik adalah tempat yang nyaman dan enak digunakan bagi warganya baik orang dewasa, anak kecil, warga dengan keterbatasan fisik, dan lain sebagainya, dalam hal ini termasuk pula masyarakat lanjut usia atau lansia. Kota harus dapat mawadahi kebutuhan-kebutuhan penduduknya.

Pada tahun 2025 WHO telah memperhitungkan bahwa Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia sebesar 414% dalam kurun waktu 1990-2020 yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Dengan semakin berkembangnya teknologi di bidang kesehatan, maka usia harapan hidup pada tahun-tahun kedepan meningkat dari 66,7 tahun menjadi 70,5 tahun (Jurnalmedika, 2009).

Jawa Tengah menempati urutan ke-3 dari lima propinsi di Indonesia dengan jumlah lanjut usia terbesar namun sampai saat ini belum memiliki taman khusus lansia (BPS SUSENAS 2007). Sedangkan Bali dan Jawa Barat yang menempati urutan ke-4 dan ke-5 telah memiliki taman lansia. Kondisi ini seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah provinsi Jawa Tengah dimana meningkatnya jumlah populasi lansia akan berdampak pula terhadap pelaksanaan pembangunan. Saat ini provinsi Jawa Barat (7,09%) yang memiliki populasi lansia berada dibawah Jawa Tengah telah memiliki taman khusus lansia di Kota Bandung.

Kota Semarang sendiri telah memiliki taman yang dapat diakses oleh masyarakat umum antara lain : taman Menteri Supeno (Taman KB), taman Serasi (Ungaran), taman Tabanas, taman Gajahmungkur, taman Simpanglima, taman Parang Kusumo (Tlogosari), taman Srigunting, taman Semarang Indah, taman Diponegoro, taman Jl. Kawi, taman Pandanaran dan lain-lain. Namun semua taman tersebut hanya memberikan sedikit ruang bahkan tidak ada akses bagi lansia dan penyandang cacat. Ruang terbuka publik sebagian besar hanya sebagai tempat rekreasi dan pelengkap isi kota dan keberadaannya bukan menjawab kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup warga.

Dilihat dari sisi ketersediaan ruang terbuka publik di Kota Semarang dibandingkan dengan luas wilayah dan jumlah penduduk dapat dikatakan sangat kurang. Apalagi dari sisi persyaratan, kualitas dan akses terhadap lansia (*elderly*) maupun penyandang cacat (*difable*). Beberapa hal diatas perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah Kota Semarang ditengah maraknya pembangunan mall dan apartemen.

Permasalahan utama adalah sejauhmana pemerintah Kota Semarang dapat mengakomodir kebutuhan lansia akan ruang terbuka publik yang sesuai dengan persyaratan. Adapun tujuan dari kajian ini adalah : bagaimana menentukan lokasi dan mewujudkan taman untuk lansia serta terbentuknya peraturan atau standarisasi penyusunan kebijakan perencanaan ruang terbuka publik khusus lansia di Kota Semarang dengan aplikasi teori arsitektur dan geriatri yang sesuai dengan standar perencanaan. Urgensi dari kajian ini adalah bahwa perencanaan atau desain ruang terbuka publik tidak hanya didukung oleh ilmu arsitektur dan perencanaan kota saja namun akan lebih tepat lagi dengan dukungan bidang ilmu lain yang ternyata masih memiliki keterkaitan, dalam hal ini adalah ilmu geriatri. Disamping itu untuk memberi masukan kepada pemerintah Kota Semarang agar secepatnya mengatasi masalah peningkatan jumlah lansia yang signifikan di Kota Semarang.

## **2. METODE**

### **2.1. Metode**

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dimana metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan data-data yang diperoleh berdasarkan kondisi eksisting dan hasil dari pendataan tersebut dikaji untuk dianalisa lebih lanjut melalui kaidah-kaidah disiplin ilmu geriatri dan ruang terbuka publik sehingga diperoleh suatu temuan-temuan. Sedangkan dalam mengkaji berdasarkan standar atau peraturan-peraturan yang berlaku digunakan metode normatif.

### **2.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang akan digunakan didalam pengumpulan data yaitu mengacu pada metodologi yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif - normatif dimana dari data yang ada kemudian dikategorisasikan ke dalam tema-tema tertentu untuk mempermudah didalam melakukan analisa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung yang didukung dengan sumber-sumber data sekunder (kepuustakaan, fotografi dan sketsa) serta hasil observasi dari responden terpilih (observasi tidak langsung). Sedangkan kegiatan wawancara merupakan sumber data primer yaitu diperoleh dari pihak-pihak yang secara langsung memberikan data dalam hal ini responden masyarakat lansia melalui proses tanya-jawab. Untuk menggali data dari responden dipilih jenis wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara membuat pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji (terpimpin) sebagai pedoman dalam proses wawancara sedangkan dalam proses wawancaranya merupakan pembicaraan bebas.

### 2.3 Materi dan Alat

Materi penelitian didapat dari pengumpulan materi-materi dari sumber-sumber data yang mendukung, yaitu : materi dari sumber-sumber kepustakaan/literature, materi yang diperoleh dari obyek perencanaan dan materi yang diperoleh dari nara sumber/responden sedangkan alat yang dimaksud disini adalah peralatan yang digunakan dalam melakukan survei yang berfungsi untuk membantu dalam proses pengumpulan data.

### 2.4 Sampel dan Responden

Cara pengambilan sampel tidak dipilih secara acak tetapi menggunakan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) dengan maksud agar sampel yang diambil dapat representatif yaitu dapat memberikan informasi/gambaran yang jelas sehingga jumlah sampel penelitian tidak ditentukan terlebih dahulu.

Kemudian sebagai populasi adalah masyarakat lansia dan taman-taman di Kota Semarang. Kaitannya dengan permasalahan di dalam wilayah perencanaan maka teknik *snowball sampling* yaitu penggalan data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi. Faktor lain didalam menentukan sampel adalah informan dalam hal ini responden yang memiliki kriteria khusus yaitu masyarakat lansia dan pengunjung taman-taman di Kota Semarang. Pemilihan responden dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dalam memperoleh data.

### 2.5 Analisa Data

Analisa data yang akan dilakukan merupakan pembuatan abstraksi berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorisasikan. Proses analisis data dilaksanakan sejak pengumpulan data atau sejak pertama kali berada di lapangan. Selanjutnya setelah semua data terkumpul maka analisis data yang intensif dan ekstensif dilakukan setelah kembali dari lapangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 10 (sepuluh) taman yang ada di Kota Semarang antara lain taman : Menteri Supeno, Pandanaran, Serasi, Diponegoro, Gajah Mungkur, Pleret, Tirta Agung, Sampangan, Parang Kusumo dan Jl. Kawi. Taman-taman tersebut masing-masing memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan letak, sejarah, luas, fasilitas, area pelayanan dan kebutuhan masyarakat setempat terhadap ruang terbuka publik. Sejauh ini taman-taman tersebut sangat mendukung kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik walaupun ditinjau dari total kebutuhan masyarakat Kota Semarang akan ruang terbuka publik yang nyaman masih sangat jauh yaitu sekitar  $\pm 7\%$  dari 20% ketentuan yang disarankan.

Berdasarkan pengamatan dari 10 taman tersebut, hanya taman terbaru yaitu Taman Pandanaran yang didesain aksesibel terhadap lansia dan penyandang cacat. Adapun penyediaan taman khusus lansia sendiri belum ada, apalagi taman lansia yang sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku. Penyediaan taman lansia tidak hanya sekedar dapat mewadahi kegiatan lansia di ruang terbuka namun perlu adanya ketentuan atau kriteria yang sesuai sebagai taman khusus lansia. Beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun kriteria sebuah taman lansia sebaiknya tidak hanya berdasarkan segi arsitektur saja namun juga melihat ilmu geriatri yang didalamnya terdapat bagian-bagian penting yang sangat dibutuhkan lansia akan sebuah ruang terbuka publik atau taman lansia sebagai tempat mereka untuk beraktivitas, berinteraksi sosial dan meningkatkan kesehatan serta kebugaran.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa literatur dan analisa yang dilakukan maka diperoleh kriteria ruang terbuka publik untuk lansia dari segi arsitektur dan geriatri adalah sebagai berikut :

No.	Kriteria Taman Lansia Ditinjau dari segi Arsitektur dan Geriatri	
1	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mudah dijangkau/tidak terlalu jauh</li> <li>b. Dekat dengan halte</li> <li>c. Tidak dekat dengan kebisingan dan polusi</li> <li>d. Udara sejuk</li> <li>e. Luas taman sesuai yang disarankan dan sesuai dengan jumlah penduduk usia lanjut</li> <li>f. Jauh dari kriminalitas</li> </ul>
2	Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mudah diakses/aksesibel</li> <li>b. Terdapat trotoar yang memadai</li> <li>c. Pintu masuk nyaman dan aman (tidak licin dsb) untuk lansia dan penyandang cacat</li> <li>d. Terdapat anak tangga dengan ketinggian yang mudah dijangkau</li> <li>e. Terdapat ram dengan kemiringan yang sesuai dan ada pegangan</li> </ul>
3	Vegetasi :	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat pohon peneduh yang cukup, tanaman pengarah, ground cover dan tanaman estetis</li> </ul>
4	Pola lantai/pattern :	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lantai dan jalan setapak tidak licin dan tidak berlumpur</li> <li>b. Terbuat dari bahan yang aman atau khusus</li> <li>c. Beberapa bagian lantai berfungsi sebagai sarana refleksi (misal : batu refleksi dsb)</li> <li>d. Lebar jalan mencukupi</li> <li>e. Warna sebagai penanda</li> </ul>
5	Warna	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemberian warna untuk menandai tepi tangga dan tangga bagian atas dan bawah</li> <li>b. Warna sebagai pembeda jalur jalan antara jalur lansia-penyandang cacat dan jalur untuk pengunjung normal</li> </ul>
6	Penerangan dalam taman	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jumlah penerangan cukup</li> <li>b. Penerangan tidak menyilaukan</li> </ul>
7	Fasilitas dalam taman	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat tempat istirahat (sitting group, bangku) dan letaknya tidak terlalu berjauhan</li> <li>b. Toilet terdapat pegangan tangan dan mudah dicapai, lantai toilet tidak licin</li> <li>c. Saluran pembuangan air baik untuk mencegah lantai licin</li> <li>d. Dapat ditambahkan bak bunga untuk pemakai kursi roda (desain khusus) atau fasilitas tambahan lain yang dapat dimanfaatkan oleh lansia</li> <li>e. Bak tempat sampah yang mudah dijangkau</li> </ul>
8	Parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mudah dijangkau</li> <li>b. Tersedia tempat parkir khusus untuk lansia dan penyandang cacat</li> <li>c. Dekat dengan halte</li> <li>d. Letak tempat parkir diupayakan berhubungan langsung dengan taman</li> </ul>

Analisa yang telah dilakukan akan mengarahkan dalam mendesain taman lansia yang tepat bagi warga lansia di Kota Semarang dan dapat bermanfaat sesuai fungsinya. Kaitannya dengan keberadaan taman-taman di Kota Semarang, berikut ini akan dilakukan pembahasan terhadap 2 (dua) taman yang dipandang memiliki lokasi strategis dan sering dimanfaatkan warga Kota Semarang untuk beraktivitas didalamnya yaitu Taman Menteri Supeno dan Taman Pandanaran.

No.	Kriteria	<p style="text-align: center;"><b>Taman Menteri Supeno</b></p> 	<p style="text-align: center;"><b>Taman Pandanaran</b></p> 	<p style="text-align: center;"><b>Hasil Pengamatan</b></p>
1.	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat strategis/mudah dijangkau</li> <li>- Dekat dengan pusat transportasi</li> <li>- Berada dipusat kota, cenderung bising</li> <li>- Cuaca panas</li> <li>- Luas kurang sesuai</li> <li>- Dekat dengan kriminalitas</li> <li>- Terdapat trotoar namun pada beberapa bagian dipergunakan oleh PKL</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat strategis/mudah dijangkau</li> <li>- Dekat dengan pusat transportasi</li> <li>- Berada dipusat kota, dekat traffic light, cenderung bising</li> <li>- Cuaca panas</li> <li>- Luas taman sangat tidak mencukupi</li> <li>- Dekat dengan kriminalitas</li> <li>- Terdapat trotoar dengan lebar yang cukup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi kedua taman sangat strategis karena berada dipusat kota dan pusat transportasi</li> <li>- Luas kedua taman masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka publik</li> <li>- Lokasi taman rawan dengan kriminalitas</li> <li>- Dari segi kebisingan, taman Pandanaran sangat bising karena terletak dekat dengan traffic light</li> </ul>
2.	Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pencapaian ke lokasi mudah namun tidak dapat diakses oleh lansia/penyandang cacat</li> <li>- Terdapat beberapa pintu pencapaian</li> <li>- Tidak terdapat ram</li> <li>- Tidak terdapat anak tangga yang memadai untuk lansia</li> <li>- Tidak terdapat pegangan pada tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pencapaian mudah namun agak susah diakses oleh lansia dan penyandang cacat terutama dari jalan raya menuju ke taman</li> <li>- Terdapat beberapa pintu pencapaian</li> <li>- Terdapat ram didalam taman dan juga jalur jalan untuk tuna netra, namun ram untuk masuk kedalam taman justru tidak ada</li> <li>- Kelandaian ram masih kurang memenuhi syarat dan tidak terdapat pegangan pada ram maupun anak tangga</li> <li>- Kelandaian ram 1:5</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua taman tidak dapat diakses oleh lansia terutama lansia yang menggunakan kursi roda karena dari jalan raya menuju ke lokasi tidak tersedia ram</li> <li>- Seharusnya didesain ram dari arah jalan raya menuju trotoar untuk mempermudah akses bagi lansia</li> <li>- Kemiringan ram belum memenuhi syarat 1 : 12 atau maksimal 1: 18</li> <li>- Kemiringan paling tinggi 5-7% dan tidak lebih panjang dari 6 meter (Neufert, 2002)</li> <li>- Keberadaan ram masih sebatas formalitas</li> </ul>
3.	Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat vegetasi yang cukup sebagai peneduh dan pengarah</li> <li>- Vegetasi sebagai estetis taman perlu ditambahkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Vegetasi masih berupa tanaman baru sehingga belum dapat berfungsi maksimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Vegetasi estetis pada taman Menteri Supeno perlu ditambahkan agar taman terlihat lebih menarik</li> </ul>
4.	Pola lantai/pattern	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahan yang dipakai beberapa dari rabat beton, batu sikat dan batu koral</li> <li>- Dari segi keamanan cukup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahan yang dipakai beberapa dari rabat beton, batu sikat dan batu koral</li> <li>- Dari segi keamanan cukup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lantai dan jalan setapak tidak licin dan tidak berlumpur sehingga dari segi keamanan sudah mencukupi</li> <li>- Beberapa bagian lantai</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari segi keamanan cukup dan bagian lain dimanfaatkan sebagai area skateboard</li> <li>- Lebar jalan mencukupi</li> <li>- Beberapa bagian pedestrian dibedakan warnanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari segi keamanan cukup</li> <li>- Lebar jalan mencukupi</li> <li>- Beberapa bagian lantai terdapat perbedaan warna sebagai unsur estetis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>berfungsi sebagai sarana refleksi</li> <li>- Lebar pedestrian sudah mencukupi namun beberapa bagian dimanfaatkan PKL untuk menggelar dagangan</li> <li>- Beberapa bagian pedestrian di dalam taman dibedakan warnanya untuk memberikan kesan estetis</li> </ul>
5.	Warna	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna digunakan pada beberapa bagian pedestrian sebagai unsur estetis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna digunakan pada beberapa bagian pedestrian sebagai unsur estetis</li> <li>- Menggunakan warna alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan warna pada beberapa bagian pedestrian untuk memberikan kesan yang berbeda dan menambah estetis</li> </ul>
6.	Penerangan dalam taman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerangan pada malam hari kurang, terlihat remang-remang, rawan kriminalitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah penerangan cukup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerangan pada taman Pandanaran cukup namun pada taman Menteri Supeno masih kurang terutama pada malam hari, hal ini rawan menimbulkan kriminalitas</li> </ul>
7.	Fasilitas dalam taman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah sitting group perlu ditambahkan</li> <li>- Toilet tidak memenuhi standar kebutuhan lansia</li> <li>- Drainase taman cukup</li> <li>- Terdapat papan informasi</li> <li>- Terdapat bak sampah, namun kondisinya banyak yang rusak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah sitting group cukup</li> <li>- Toilet ada namun tidak terawat</li> <li>- Drainase taman cukup</li> <li>- Terdapat bak tong sampah namun beberapa sudah rusak</li> <li>- Terdapat open teater untuk menampung kegiatan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat bangku tempat istirahat dan letaknya tidak terlalu berjauhan</li> <li>- Kondisi toilet kurang memenuhi syarat</li> <li>- Drainase masing-masing taman cukup memadai</li> <li>- Tersedia tempat sampah dan mudah dijangkau, namun banyak yang hilang dan rusak</li> </ul>
8.	Parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat tempat parkir dibagian belakang taman namun dari segi daya tampung masih sangat kurang sehingga menggunakan lahan sekeliling taman untuk kebutuhan parkir</li> <li>- Sebagian lagi menggunakan tempat parkir SMAN 1 yang berada disebelang taman</li> <li>- Tidak terdapat parkir khusus untuk sepeda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada parkir khusus mobil maupun sepeda motor sehingga menggunakan tempat parkir didaerah sekitar taman</li> <li>- Terdapat parkir khusus sepeda di sisi kiri dan kanan taman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada parkir khusus mobil maupun sepeda motor sehingga menggunakan tempat parkir didaerah sekitar taman</li> <li>- Kapasitas parkir tidak mencukupi</li> <li>- Perlu disediakan parkir sepeda pada taman Menteri Supeno</li> </ul>

#### 4. KESIMPULAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keberadaan taman-taman di Kota Semarang masih sebatas formalitas dalam menyediakan fasilitas bagi lansia dan masih belum sesuai dengan ketentuan yang disarankan. Dari beberapa pengamatan ternyata hanya taman Pandanaran yang menyediakan ram bagi lansia dan penyandang cacat, meskipun ram yang ada tidak sesuai dengan

standar ram yang ditentukan. Sedangkan kelengkapan fasilitas taman juga belum terpenuhi dengan baik, terutama masalah parkir dan kenyamanan pengunjung. Sejauh ini taman-taman yang ada hanya dapat diakses oleh warga masyarakat yang tidak memiliki keterbatasan fisik.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DIKTI yang telah mendukung penelitian ini sepenuhnya serta kepada Dwi Ngestiningsih sebagai ahli geriatri atas diskusinya yang sangat bermanfaat sekaligus membuka wawasan penulis terhadap bidang ilmu lain yang ternyata memiliki keterkaitan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik – Sensus Penduduk Nasional 2007.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2010, *Data Sensus Penduduk 2010*.

Darmojo, B., Martono, H., 2004, *Buku Ajar Geriatri*, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.

Jurnalmedika, Edisi no.7 Vol.XXXV -2009, *Penapisan Gangguan Fungsi Kognitif di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*, Jurnal Kedokteran Indonesia.

Lynch, K., 1981, *Good City Form*, Massachusetts Institute of Technology.

[www.komnaslansia.or.id](http://www.komnaslansia.or.id)

Mulyandari, Hestin, 2011, *Pengantar Arsitektur Kota*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Neufert, Ernst, 2002, hal.201, *Data Arsitek-Edisi 33*, Penerbit Erlangga, Jakarta.